BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Modernity, yang kerap ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan sains, mengubah pola pikir dan pola hidup masyarakat. Teknologi *podcasting*, misalnya, memberikan solusi kreatif dalam upaya pemerolehan informasi baik yang berupa penemuan di bidang ilmu pengetahuan maupun berita suatu kejadian penting dengan sangat cepat dan mudah. Seorang mahasiswa, misalnya, hanya tinggal membuka notebook, memasang modem, dan mengoperasikannya untuk segera mengakses semua informasi tersebut. Baginya pergi ke perpustakaan hanyalah alternatif saja dan bukan suatu keharusan untuk membantunya menyelesaikan karya ilmiah yang tengah dibuatnya. Fakta ini merupakan contoh konkrit bagaimana cara mahasiswa dewasa ini melakukan aktivitas pemerolehan informasi. Bagi seorang dosen, teknologi *podcasting* ini memberi kemudahan dalam mengulas pekerjaan mahasiswa (*student review*) dan memanfaatkannya sebagai media pengajaran online. Dengan kata lain, teknologi sebagai bentuk dari perkembangan ilmu pengetahuan dan sains memberi kontribusi besar terhadap perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat.

Berdasarkan fakta keterlibatan teknologi tersebut, *modernity* tidak lagi menjadi sebuah konsep filosofis dan politis belaka; tetapi sudah mengubah pola pikir dan pola hidup masyarakat. Dalam novel bergenre *science fiction*, *modernity*

direpresentasikan dan dikembangkan dalam narasi. *Modernity* dipandang tidak hanya sebatas gagasan tetapi juga bentuk dari narasi itu sendiri. Untuk pemaparannya dapat pula dicerminkan dalam dunia imajiner dengan bentuk narasi—novel. Melalui narasi, *modernity* dikembangkan tidak hanya menjadi sebuah gagasan melainkan juga bentuk dari narasi itu sendiri. Untuk memahami permasalahan narasi tersebut, naratologi merupakan sebuah pendekatan yang tepat dipergunakan. Fludernik (2009: 8) mengatakan, "*Narratology is the study of narrative as a genre and have objectives to describe the constants, variable and combination typical of narrative and these characteristic of narrative text connect within the framework of theoretical models (typologies)".* Dengan kata lain, *Narratology* merupakan sebuah studi mengenai naratif sebagai *genre* dan memiliki objektifitas untuk mendeskripsikan secara terus menerus, dan memiliki kombinasi khusus pada naratif dan karakteristik teksnya yang dihubungkan dalam kerangka teoritikal.

Novel yang memasukan unsur *modernity* kerap kali mengangkat isu sains dan ilmu pengetahuan. Sains dan ilmu pengetahuan yang berada dalam narasi novel tersebut menjadikannya berada dalam genre *Science Fiction.* Menurut Disch, sebagaimana dikutip oleh Seed (2008) dalam bukunya yang berjudul *A Companion to Science Fiction*, mengatakan bahwa "*science fiction has come to permeate our culture in ways both trivial and/or profound, obvious and/or insidious*" (2008: 1), yaitu fiksi ilmiah sudah ada dan menyebar ke dalam budaya kita sejak dulu, baik yang sederhana maupun lengkap, jelas maupun tidak. Pendapat Disch itu pun didukung oleh Joanna Russ yang juga dikutip oleh Seed

(2008) dalam buku *A Companion to Science Fiction*. Russ mengatakan bahwa *Science Fiction* adalah bagian dari *literature* karena membuat pembaca menjauh dari dunia yang familiar dan membuat persepektif yang baru sebagai hasilnya (2008: 2).

Berdasarkan pada pemahaman tersebut, penelitian ini menggunakan novel *The First Men in the Moon* (1901) karya H.G. Wells sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan karya Wells, *The First Men in the Moon* (1901) sebagai sumber data dan menitikberatkan pada *modernity* sebagai bagian dari narasi—*narative category*.

Dalam novel tersebut, Wells menggunakan *modernity* yang berupa sains dan ilmu pengetahuan dalam memaparkan narasi fiksi ilmiah ini. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teoretikal Frederic Jameson (2002) untuk memaknai *modernity*. Jameson mengatakan bahwa "*modernity is not a concept, philosophical or otherwise, but a narrative category."* (2002: 40). Maksud dari *narrative category* tersebut adalah bahwa *modernity* merupakan bagian dari narasi yang dapat berupa *historical event, casuality*, dll (2002: 23). Selain itu, Jameson menambahkan bahwa "*only situation of modernity can be narrated*" (2002: 57). Situasi yang dimaksud oleh Jameson pada pernyataan tersebut adalah situasi yang menggambarkan *Modernity* yang dipaparkan oleh narrator dalam novel tersebut. Di samping itu, Mieke Bal (1946) mengatakan bahwa *narrative* pada novel memiliki *chronological sequence* yaitu adanya keterkaitan antara *event* yang satu dengan yang lainnya (1946: 79). Dia juga menambahkan bahwa di dalam

narrative, terdapat *aspect of narrative*, misalnya seperti *Sequential Ordering*, dan *Character*.

Berkaitan dengan pernyataan Jameson tersebut, dalam penelitian ini ditemukan sebuah isu yang berkembang berupa penggunaan teknologi dan pemikiran ‘modern’ sebagai wujud *Modernity* pada kehidupan tokoh dalam novel melalui pemaparan dua tokoh bernama Mr. Bedford, Mr. Cavor, serta makhluk bulan yang disebut sebagai *Selenite*. Selain itu, penelitian mengenai *Modernity* dalam novel *science fiction* juga kurang mendapat perhatian dari peneliti–peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “*Modernity* sebagai *Narrative Category* pada novel *The First Men in the Moon* karya H.G. Wells”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini membatasi permasalahan melalui rumusan masalah berikut:

1. Proses apa yang digunakan dalam *Sequential Ordering* untuk menunjukkan *Modernity* sebagai *Narrative Category*?
2. Proses apa yang digunakan dalam *Character* untuk menunjukkan *Modernity* sebagai *Narrative Category*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memaparkan proses yang digunakan dalam *Sequential Ordering* untuk menunjukkan *Modernity* sebagai *Narrative Category*
2. Memaparkan proses yang digunakan dalam *Character* untuk menunjukkan *Modernity* sebagai *Narrative Category*

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoretis pada penelitian ini adalah sebagai bentuk dukungan terhadap teoritikal *aspect of story* yang telah dipaparkan oleh Mieke Bal (1946), serta menjadi referensi alternative bagi calon peneliti berikutnya yang ingin mengaji *narratology*. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan atau informasi tambahan dalam menggunakan *aspect of story* dalam memaparkan *narratology* pada sebuah novel.

Sementara itu, kegunaan praktis dari penelitian ini adalah memaparkan pada pembaca bahwa bentuk dari *aspect of narrative* tidak hanya dibentuk oleh plot dan karakter, melainkan juga berupa *Modernity* yang semula sebuah konsep filosofis dan politis. Selain itu, penelitian ini juga menambah pengetahuan saya mengenai *Modernity* sebagai *narrative category*.

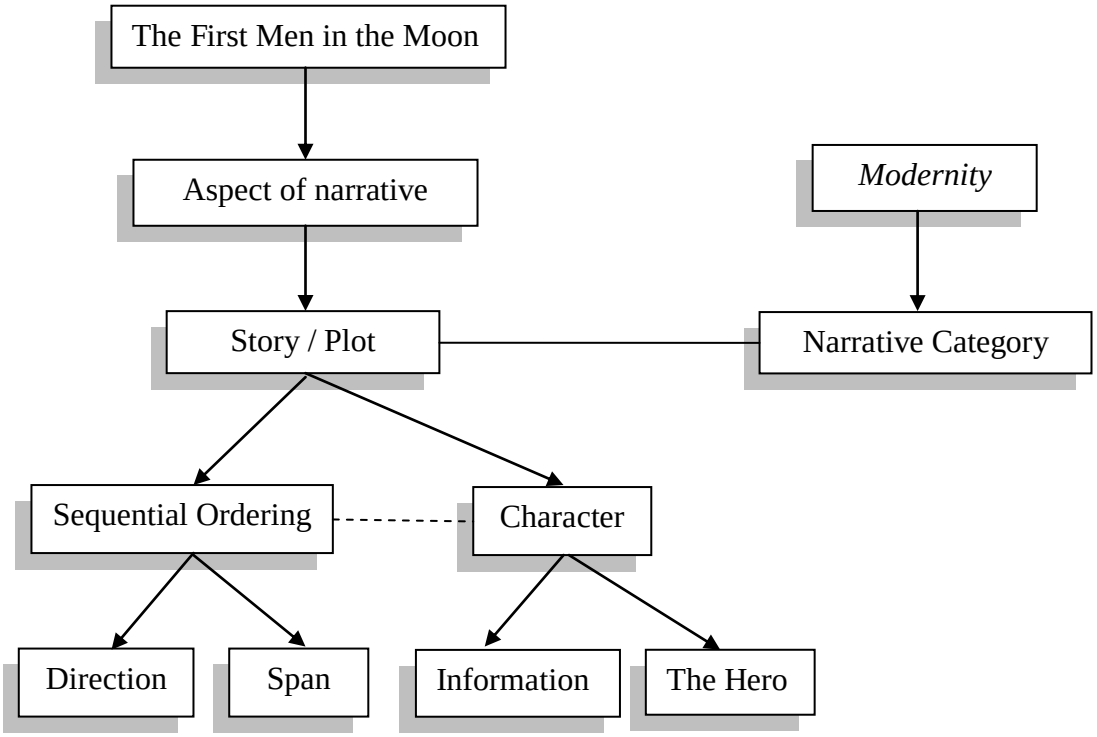
1.5 Kerangka Pemikiran

Isu yang berkembang dalam novel karya H.G. Wells' yang berjudul "*The First Men in the Moon*" ini adalah teknologi dan pemikiran modern yang dipaparkan oleh tokoh dalam novel tersebut, serta mengangkat *Modernity* sebagai *narrative category*-nya. Mengenai *Modernity*, Fredric Jameson juga mengatakan

bahwa *modernity* selalu melibatkan bentuk dari penggunaan waktu dalam sebuah *narrative* (2002: 28). Bentuk dari penggunaan waktu tersebut bisa dipaparkan melalui *narratology* seperti yang sudah dijelaskan oleh saya di atas. Selanjutnya, di dalam *narratology* itu sendiri, terdapat beberapa *aspect of narrative*. Untuk membatasi masalah yang dibahas, dalam penelitian ini, *aspect of narrative* yang digunakan hanyalah berupa *Sequential Ordering* dan *Character* saja agar penelitian ini memiliki tujuan yang jelas mengenai permasalahan yang dibahas.

Mieke Bal, dalam buku *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative*, mengatakan bahwa *plot* dalam narasi dapat dikatakan juga sebagai *Sequential Ordering*, yaitu gambaran atau bentuk dari sebuah kejadian yang dilihat berdasarkan waktunya. Dan dalam penelitian ini, Saya berfokus pada pernyataan Bal mengenai aspek *Direction* (1946: 83) dan *Span* (1946: 91) yang terdapat pada *Sequential Ordering* tersebut.

Dan untuk yang berikutnya adalah *Character*, yaitu tentang bagaimana karakter manusia direfleksikan pada tokoh dalam sebuah narasi. Dan dalam penelitian ini, Saya hanya berfokus pada aspek *Information* (1946: 131) dan *The Hero* (1946: 132) yang terdapat dalam *Character* tersebut. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran